



Kemendikdasmen

RAMAH

#PENDIDIKAN
BERMUTU
UNTUK SEMUA

Strategi Pengembangan SMK

MEMBACA SINYAL TERSEMBUNYI DI PASAR TENAGA KERJA INDONESIA

Sebuah Kajian Paradox Lulusan SMK

Dr. Arie Wibowo Khurniawan, S.Si, M.Ak
Direktur Sekolah Menengah Kejuruan

Jakarta, 03 Desember 2025



Lulusan SMK mungkin terlihat rentan dalam statistik pengangguran, tetapi **data menunjukkan SMK lebih tangguh menghadapi kenyataan**. Di balik angka, ada ketahanan yang belum sepenuhnya kita ubah menjadi kesempatan.

Putus asa adalah indikator dini kegagalan struktural pasar kerja. Membacanya lebih penting daripada merayakan turunnya angka pengangguran yang semu.

Sinyal sudah terbaca: tugas kita bukan sekadar menurunkan pengangguran, tetapi **mengubah ketangguhan lulusan SMK menjadi keterserapan kerja** yang nyata dan bermartabat

Dr. Arie Wibowo Khurniawan, S.Si, M.Ak
Direktur Sekolah Menengah Kejuruan



Narasi yang Kita Kenal: Pengangguran Lulusan Sekolah Menengah

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) bagi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara konsisten menjadi sorotan utama dalam diskursus ketenagakerjaan nasional. Angka absolutnya menunjukkan tantangan signifikan dalam transisi dari sekolah ke dunia kerja.

Perbandingan Pengangguran Lulusan SMA vs SMK di Indonesia (2022-2025)



Catatan Kaki: Lulusan SMA konsisten memiliki angka pengangguran lebih tinggi dibanding SMK sepanjang periode 2022-2025.

Namun, Ada Sinyal yang Lebih Dalam: Munculnya Kelompok 'Putus Asa'

Di luar angka pengangguran terbuka, ada kelompok yang tidak tertangkap oleh indikator konvensional: mereka yang tidak bekerja dan **telah berhenti mencari pekerjaan** karena putus asa. LPEM FEB UI mengidentifikasi kelompok ini sebagai 'discouraged workers'.

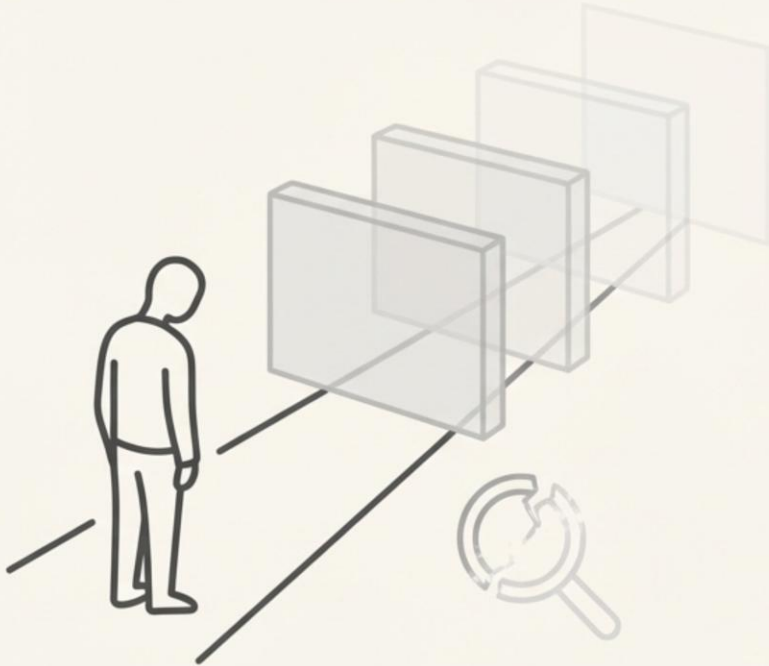
Definisi 'Pekerja Putus Asa'

Individu usia produktif yang memiliki preferensi untuk bekerja, namun terhalang oleh kombinasi faktor:

- Keyakinan bahwa peluang kerja tidak tersedia.
- Pengalaman atau keterampilan dianggap tidak memadai.
- Persepsi usia yang tidak menguntungkan.

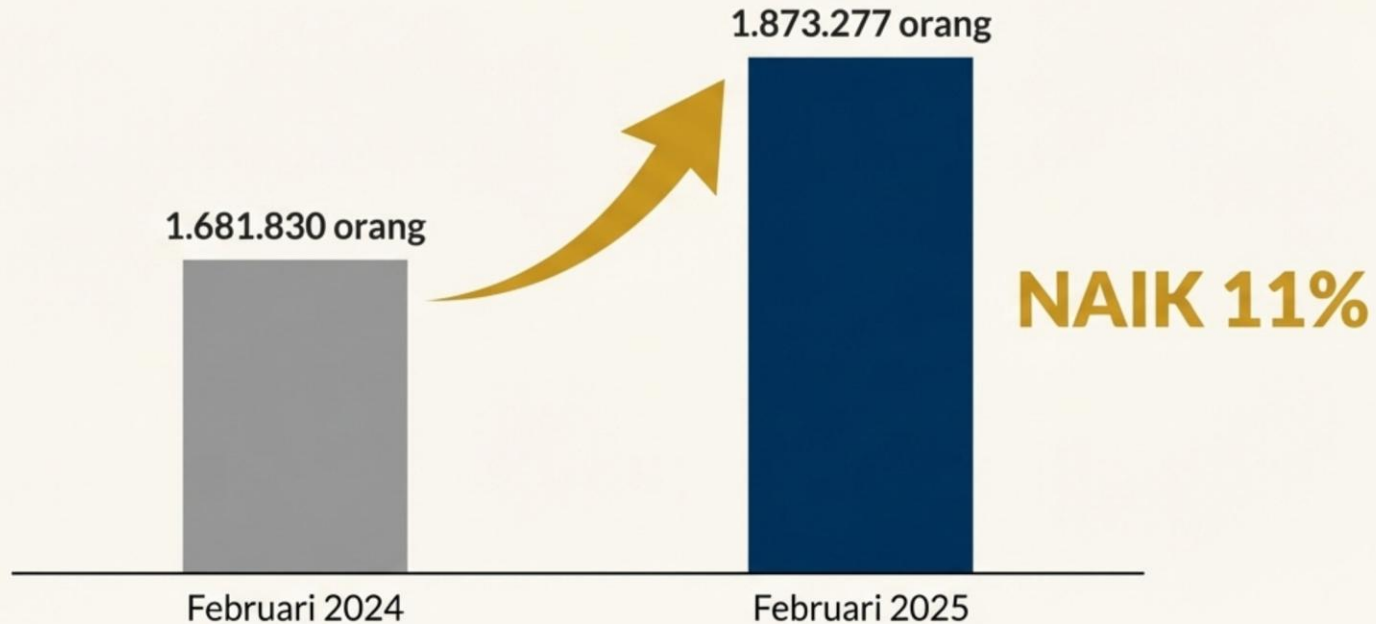
Mengapa Ini Penting?

Kelompok ini adalah indikator dini rapuhnya dinamika pasar kerja dan mencerminkan *underutilisation* tenaga kerja yang tidak terlihat.



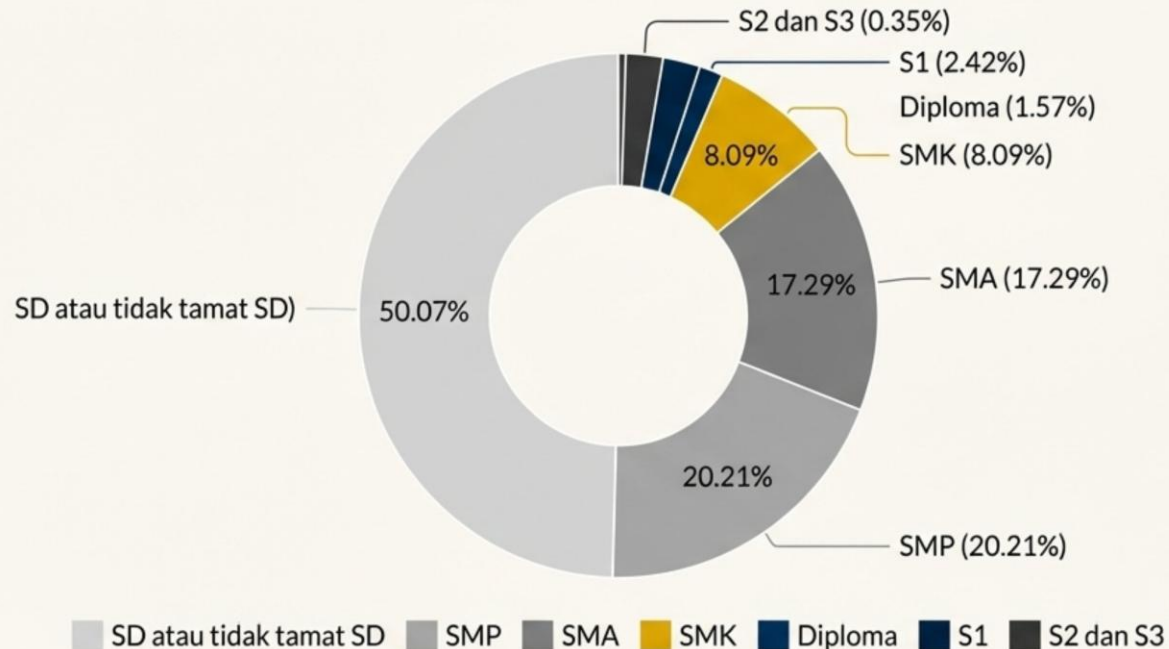
Sinyal Ini Semakin Menguat: Pertumbuhan Jumlah Penduduk Putus Asa

Data menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 11% dalam satu tahun. Ini bukan sekadar angka, melainkan cerminan dari pergeseran posisi dari 'mencari kerja' menjadi 'menyerah', menandakan hilangnya kepercayaan terhadap peluang di pasar kerja.



Siapa Saja yang Mengalami Keputusasaan? Komposisi Berdasarkan Pendidikan

Distribusi keputusasaan tidak merata di semua jenjang pendidikan. Lulusan dengan tingkat pendidikan lebih rendah mendominasi kelompok ini, mencerminkan hambatan struktural yang mereka hadapi. Namun, data ini juga menyimpan sebuah anomali yang menarik.



Sumber: Sakernas 2025, diolah LPEM FEB UI.



Sebuah Paradoks Muncul: Lulusan SMK Ternyata Jauh Lebih ‘Tangguh’

Meskipun angka pengangguran absolutnya tinggi, proporsi lulusan SMK dalam kelompok putus asa secara mengejutkan **kurang dari separuh lulusan SMA**. Ini adalah sebuah sinyal ketangguhan (*resilience*) yang tersembunyi dan berlawanan dengan narasi umum.

Lulusan SMA

Proporsi di Kelompok Putus Asa:

17,29%

Lulusan SMK

Proporsi di Kelompok Putus Asa:

8,09%

Callout: Lulusan SMK 2.1x lebih kecil kemungkinannya untuk masuk dalam kelompok putus asa dibandingkan lulusan SMA.



Membedah Angka: Pengangguran vs. Keputusan

Tabel ini menyandingkan dua metrik kunci. Lulusan SMA tidak hanya memiliki jumlah pengangguran absolut yang lebih tinggi, tetapi juga proporsi keputusan yang jauh lebih besar. Sebaliknya, lulusan SMK menunjukkan tingkat keputusan yang relatif rendah meskipun jumlah penganggurannya signifikan.

Jenjang Pendidikan	Jumlah Penganggur (Feb 2025)	Proporsi dalam Kelompok Putus Asa
SMA	2.038.893	17,29%
SMK	1.628.517	8,09%

Catatan Analisis

Pola ini menunjukkan bahwa faktor pendorong keputusan mungkin berbeda secara fundamental antara lulusan SMA dan SMK.

Sumber: Sakernas 2025, diolah LPEM FEB UI.



Mengapa Paradoks Ini Terjadi?

Hipotesis #1: Bekal Keterampilan Praktis

Lulusan SMK, secara teoretis, dibekali dengan keterampilan vokasional spesifik. Meskipun terjadi *mismatch* dengan kebutuhan industri formal, bekal ini dapat menjadi fondasi untuk:



1. Ekspektasi yang Lebih Realistis

Mereka mungkin lebih sadar akan jalur karier non-linear atau pekerjaan di sektor informal.



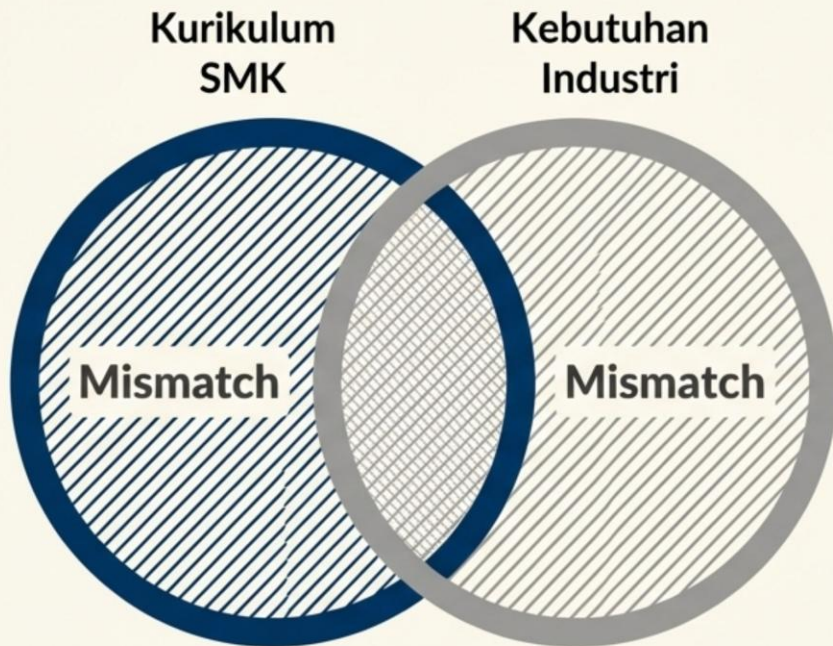
2. Kepercayaan Diri Vokasional

Memiliki satu keahlian praktis dapat mengurangi perasaan 'tidak memiliki apa-apa' yang sering memicu keputusasaan.



3. Alternatif di Sektor Informal

Keterampilan seperti otomotif, tata boga, atau desain grafis membuka peluang wirausaha atau pekerjaan lepas yang tidak selalu terdeteksi sebagai pekerjaan formal.



Sisi Lain Paradoks: 'Mismatch' Tetap Menjadi Isu Kritis

Ketangguhan ini tidak serta-merta menandakan keberhasilan sistem SMK. Laporan LPEM FEB UI, mengutip lembaga internasional seperti ADB, menyoroti tantangan struktural:

- **Kesenjangan Kurikulum:** Kurikulum vokasional seringkali gagal diperbarui sesuai dengan kebutuhan industri yang dinamis.
- **Penurunan Kepercayaan:** Kegagalan sistem menghasilkan lulusan dengan kompetensi relevan pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan diri mereka dalam mencari pekerjaan formal.

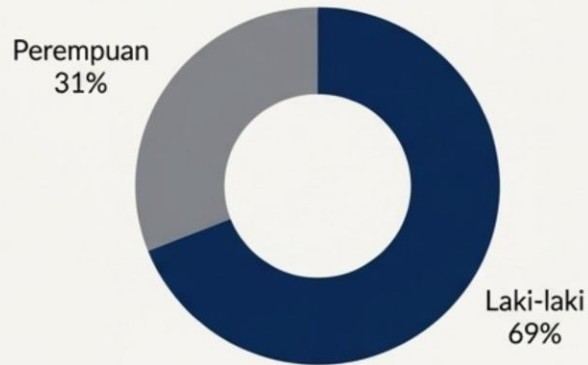
Kesimpulan: Jadi, 'ketangguhan' ini mungkin merupakan adaptasi terhadap kegagalan sistem dalam menyediakan jalur ke pekerjaan formal, bukan tanda bahwa sistemnya bekerja dengan baik.

Konteks Lebih Luas: Tekanan Gender dan Tantangan Generasi

Fenomena keputusasaan juga dipengaruhi oleh **faktor sosial** dan **demografis**. Memahami ini membantu kita melihat gambaran yang lebih lengkap.

1. Dimensi Gender

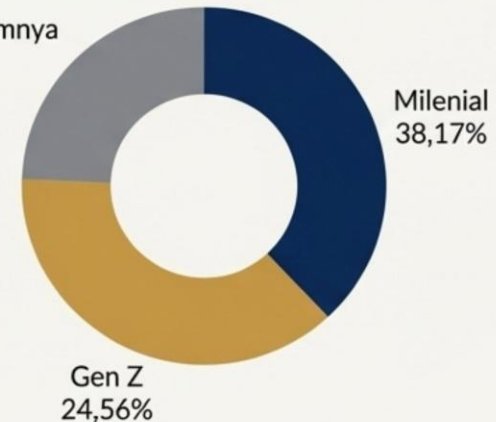
Laki-laki menyumbang **69%** dari kelompok putus asa. Ini menandakan adanya tekanan norma sosial yang lebih besar pada laki-laki sebagai pencari nafkah utama.



2. Dimensi Generasi

Generasi Milenial (38,17%) dan Gen Z (24,56%) mendominasi kelompok ini. Mereka menghadapi tantangan adaptasi dengan tuntutan keterampilan digital dan ekspektasi karier yang berubah.

Generasi X dan sebelumnya





Implikasi Strategis: Membaca Sinyal Ketangguhan Lulusan SMK

Proporsi putus asa yang rendah pada lulusan SMK bukanlah anomali statistik semata. Ini adalah sinyal strategis yang harus kita manfaatkan.

Apa Artinya Sinyal Ini?

- **Aset Tersembunyi** : Di dalam kelompok lulusan SMK, terdapat potensi ketangguhan dan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi.
- **Fondasi untuk Perbaikan** : Ketangguhan ini adalah fondasi yang kuat. Tugas kita bukan merayakannya, tetapi membangun di atasnya untuk mengubah resiliensi menjadi penyerapan kerja yang produktif.
- **Pergeseran Fokus** : Kita harus mulai melihat lulusan SMK bukan hanya dari kaca mata 'masalah pengangguran', tetapi juga dari lensa 'potensi ketangguhan'.

Rekomendasi: Mengubah 'Ketangguhan' Menjadi 'Keterserapan'

Untuk mengubah potensi menjadi hasil nyata, diperlukan intervensi yang terfokus pada tiga area kunci:



1. Perombakan & Sinkronisasi Kurikulum

Memperbarui kurikulum vokasional secara radikal agar selaras dengan kebutuhan industri saat ini dan masa depan. Libatkan industri secara langsung dalam perancangan dan evaluasi.



2. Perluasan Magang Terstruktur & Berkualitas

Ciptakan 'jalur masuk' yang kredibel ke pasar kerja melalui program magang yang memberikan pengalaman nyata, bukan sekadar formalitas. Ini sangat krusial bagi Gen Z.



3. Penguatan Layanan Karier & Informasi Pasar Kerja

Sekolah harus proaktif menyediakan konseling karier yang realistis dan informasi lowongan kerja yang terverifikasi, terutama untuk pekerjaan di tingkat lokal dan regional.

Narasi Baru untuk SMK: Bukan Angka Pengangguran, Tetapi Potensi Ketangguhan Bangsa

Melihat lebih dalam dari sekadar tingkat pengangguran terbuka telah mengungkap sebuah paradoks penting: lulusan SMK menunjukkan sinyal ketangguhan yang tersembunyi.

Dengan mengatasi masalah fundamental yaitu *mismatch* keterampilan, kita tidak hanya akan menurunkan angka pengangguran. Kita akan mengubah potensi ketangguhan ini menjadi mesin pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.



Sumber dan Metodologi

Analisis dalam presentasi ini didasarkan pada sumber-sumber berikut:

Laporan Utama

LPEM FEB UI. (November 2025). *Membaca Sinyal Putus Asa di Pasar Kerja Indonesia*. Labor Market Brief, Volume 6, Nomor 11.

Data Primer

Badan Pusat Statistik (BPS). *Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)*, data tahun 2022, 2023, 2024, dan 2025.

Artikel Referensi

detikEdu. (Desember 2025). *LPEM FEB UI: 6.000-an Lulusan S2-S3 Nganggur dan Sudah Putus Asa Cari Kerja!*.



Kemendikdasmen

#PENDIDIKAN
BERMUTU
UNTUK SEMUA

KEMENDIKDASMEN
RAMAH

